



Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajarakan Literasi Membaca dan Numerasi pada Persiapan AKMI di MIN 3 Kota Palangka Raya
Analysis of Teachers' Difficulties in Teaching Reading Literacy and Numeracy in AKMI Preparation at MIN 3 Palangka Raya City

¹*Fairuz Andhira Binadari

¹[Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia](#)

ARTIKEL INFO

Diterima
Oktober 2024

Dipublikasi
November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui kesulitan yang dialami ketika mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI di kelas V MIN 3 Kota Palangka Raya, 2) mengetahui solusi yang harus dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI di kelas V MIN 3 Kota Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer melalui observasi pembelajaran dan data sekunder melalui wawancara guru kelas V, peserta didik dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengajarkan literasi membaca dan numerasi di kelas V seperti minat membaca peserta didik yang masih kurang dan guru kesulitan menjelaskan soal-soal HOTS literasi membaca dan numerasi. Pada hasil observasi dan wawancara terkait kesulitan tersebut, peneliti juga menemukan solusi yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengajarkan literasi membaca dan numerasi yaitu menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada, berlatih soal-soal HOTS AKMI, pengelompokkan belajar peserta didik di kelas, melakukan tambahan waktu pelajaran literasi membaca dan numerasi untuk mendalami materi, pemberian media pembelajaran yang menarik atau bervariasi dan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua.

Kata kunci: Kesulitan, Literasi, Membaca, AKMI

ABSTRACT

This research aimed to find out 1) the difficulties experienced when teaching reading literacy and numeracy in AKMI preparation in class V MIN 3 Palangka Raya City, 2) the solutions that teachers must use in overcoming difficulties in teaching reading literacy and numeracy in AKMI preparation in V class at MIN 3 Palangka Raya. This type of research belonged to descriptive qualitative. The data sources for this research were obtained from primary data through learning observations and secondary data through interviews with class V teachers, students and documentation. The results of this research showed that there were difficulties in teaching reading literacy and numeracy in class V, such as students' lack of interest in reading and teacher difficulty in explaining HOTS questions about reading literacy and numeracy. Based on the results of observations and interviews regarding these difficulties, researchers also found solutions that teachers could use in teaching reading literacy and numeracy, namely fostering students' interest in reading by utilizing existing facilities, practicing AKMI HOTS questions, grouping students' learning in class, conducting additional numeracy lessons to deepen the material, providing interesting or varied learning media and collaboration between teachers and parents.

Keywords: difficulties, literacy, reading, AKMI

*e-mail:
fairuzandhira92@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang begitu cepat dan sering tidak dapat diduga-duga dalam berbagai bidang kehidupan, menuntut adanya penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran di madrasah. Hal tersebut berdampak pada proses kegiatan pembelajaran yang tidak hanya membekali peserta didik pada bidang keilmuan semata. Namun, lebih dari itu untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, moderat, berwawasan luas serta memiliki kemampuan berpikir atau bernalar kritis sesuai dengan kebutuhan Abad ke-21 yaitu kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Menyikapi fenomena di atas, maka perlu penyiapan peserta didik di madrasah agar mereka kelak menjadi generasi Emas Indonesia di tahun 2045. Namun, kenyataannya kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Peserta didik membutuhkan literasi dan numerasi. Hal ini berangkat dari fakta bahwa beragam survei di tingkat nasional dan internasional secara konsisten, dari tahun ke tahun, menunjukkan kedua bidang tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran di satuan pendidikan mengabaikan literasi dan numerasi sebagai dasar berpikir. Materi yang diajarkan juga kurang relevan dengan kehidupan keseharian peserta didik sehingga terasa tidak bermakna. Berdasarkan paparan di atas, maka Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) bagi peserta didik merupakan isu penting dan mendesak yang perlu dilakukan madrasah di Indonesia saat ini. Tujuan AKMI untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah dalam Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Literasi Sains dan Literasi Sosial Budaya. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang khusus untuk peserta didik kelas V MI, peserta didik kelas VIII MTs dan peserta

didik kelas XI MA. Hasil asesmen akan digunakan oleh guru dan madrasah sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia terkait AKMI, literasi membaca adalah kemampuan menggunakan bahasa tulis yang dimanfaatkan untuk berpartisipasi di masyarakat dalam beragam konteks. Literasi membaca mencakup kemampuan kognitif yang lebih luas daripada pengodean dasar melalui pengetahuan kata per kata, tata bahasa, linguistik, dan struktur teks. Literasi membaca merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk membangun makna teks. Literasi numerasi adalah kemampuan menganalisis dan memahami bacaan dengan menggunakan penalaran. Literasi numerasi mengukur kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis isi bacaan dengan menggunakan penalaran melalui penerapan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika yang melibatkan angka atau simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dalam berbagai representasi (grafik, tabel, bagan, dsb) untuk menginterpretasi, memprediksi, atau mengambil keputusan. Literasi sains membantu peserta didik membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Literasi sains mencakup pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tentang sains mengubah cara seseorang dalam berinteraksi dengan dunia dan bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Literasi sosial budaya merupakan kemampuan mengetahui, merespon, merefleksikan, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan, rencana sikap, dan rencana tindakan yang terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif dan

inklusif, yang didesain berlandaskan pada isu-isu strategis yang relevan, serta dikaitkan dengan konteks lokal, nasional maupun global sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan berbudaya di era globalisasi.

Soal-soal AKMI adalah soal HOTS yang bersifat kontekstual, mengukur kompetensi pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi (bukan sekadar menghafal atau mengingat materi). Bentuk soal AKMI bervariasi, yaitu pilihan ganda (hanya 1 jawaban benar), pilihan ganda kompleks (jawaban benar lebih dari satu), menjodohkan, isian (jawaban singkat), dan esai atau uraian (Sri Handayani, 2022).

AKMI mengukur kompetensi kognitif peserta didik hanya dalam ranah literasi membaca dan numerasi, bukan lagi berbasis mata pelajaran dan konten materi pelajaran. Literasi membaca yang dimaksud bukan sekadar kemampuan membaca, tapi juga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi bacaan sehingga peserta didik mengerti atau memahami konsep di balik tulisan tersebut. Peserta didik dituntut mampu merefleksikan beragam informasi penting yang diperoleh dari tengah masyarakat. Harapannya mereka memiliki bekal berpartisipasi dalam pengembangan diri (karakter, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), lingkungan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sehingga tidak tertipu oleh mitos maupun berita palsu (hoaks). Sedangkan numerasi digunakan untuk mengukur kemampuan menganalisis suatu fenomena atau memecahkan permasalahan menggunakan data berbentuk angka atau nalar matematika. Peserta didik diukur dalam ranah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Harapannya, para peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab

karena mampu bernalar atau berpikir logis (Sri Handayani, 2022).

Literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang bersifat general dan dasariah. Berbagai konteks kehidupan sehari-hari, baik secara personal, sosial, maupun profesional, memerlukan kemampuan berpikir tentang dan dengan bahasa serta matematika. AKMI tidak berarti menghilangkan pelajaran selain bahasa dan matematika. Fokus AKMI adalah kompetensi berpikir, sehingga hasil pengukuran tidak sekadar mencerminkan prestasi akademik pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika saja. Semua mata pelajaran harus bisa mengembangkan literasi dan numerasi. Maka lembaga pendidikan harus bisa meramu pembelajaran kolaboratif untuk membiasakan para murid. Sebuah fenomena atau masalah didekati dengan berbagai mata pelajaran (Sri Handayani, 2022).

Hasil AKMI merupakan hasil asesmen yang objektif dan empiris yang dapat dijadikan acuan dalam memotret dan memosisikan peserta didik pada tingkat kemahiran sesuai dengan penguasaan kompetensi literasi yang ingin dicapai. Hasil dari AKMI yang telah dilakukan tersebut dituangkan dalam bentuk deskripsi tingkat kemahiran literasi yang terdiri dari 5 level yaitu, perlu intervensi khusus, dasar, cakap, terampil, dan perlu ruang kreasi (Tri Astari, 2023).

Deskripsi hasil AKMI tersebut perlu disampaikan kepada guru-guru MI untuk dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran literasi di kelas. Masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui tentang konsep asesmen nasional terutama konsep Assesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan dan kesiapan

para guru dalam melakukan proses asesmen kompetensi madrasah dimana kompetensi tersebut memberikan hasil dalam melihat kemampuan literasi peserta didik (Tri Astari, 2023).

Berdasarkan laporan hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) peserta didik kelas V MIN 3 Kota Palangka Raya Tahun 2023 capaian madrasah untuk literasi membaca, literasi sains dan literasi sosial budaya pada level cakup, sedangkan literasi numerasi pada level terampil. Namun, itu merupakan hasil rata-rata capaian madrasah, pada kenyataannya masih banyak ditemukan hasil peserta didik pada level dasar (capaian kompetensi 2) sehingga perlu untuk perbaikan agar naik ke level cakup (capaian kompetensi 3), terampil (capaian kompetensi 4) dan perlu ruang kreasi (capaian kompetensi 5) untuk persiapan AKMI pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, problematika yang dihadapi madrasah saat pelaksanaan AKMI yaitu peserta tes yang dipilih secara acak oleh kemendikbud, kurangnya semangat siswa, materi literasi dan numerasi tidak sesuai dengan materi tematik, soal yang sulit dipahami dan kurangnya waktu, terjadinya eror sistem, mati lampu, sinkronisasi membutuhkan waktu yang lama (Nur Rofiq Muazizah, 2023).

Pada kegiatan pembelajaran pasti akan ada sebuah kesulitan yang akan dialami (Suratinah & Ika T, 2019). Dalam kegiatan mengajar oleh guru, tidak lepas dengan peserta didik, sarana prasarana, dan kurikulum sekolah namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam prosesnya akan ada kesulitan yang terjadi (Syahwana, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada guru kelas V MIN 3 Kota Palangka Raya, mendapatkan hasil bahwa guru mengalami kesulitan saat mengajarkan literasi membaca dan numerasi untuk peserta didik pada persiapan AKMI. Hasil yang

ditemukan pada observasi awal tersebut antara lain (1) kurangnya minat baca peserta didik (2) kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran yang berbaur angka (3) pada literasi membaca dan numerasi terdapat banyak bacaan atau soal cerita yang membuat peserta didik menjadi malas dalam memahami soal (4) guru kurang menggunakan media yang bervariasi, (5) kurang tersedianya buku atau soal-soal literasi membaca dan numerasi dan (6) beberapa peserta didik belum mahir mengoperasikan komputer. Temuan yang terjadi tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik juga bisa mengalami sebuah kesulitan dalam proses penyampaian materi, maka dari itu diperlukan analisis lebih lanjut terkait kesulitan tersebut dan solusi yang akan diberikan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Literasi Membaca dan Numerasi Pada Persiapan AKMI di MIN 3 Kota Palangka Raya”. Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam hal apa yang menjadi kesulitan guru dalam proses mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada peserta didik, selain itu kesulitan tersebut dapat ditemukan solusinya dan bisa menjadi lebih baik kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami sebuah situasi dengan mendeskripsikan sebuah secara rinci hal apa yang terjadi di lapangan (Farida, 2014). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai instrumen awal atau instrumen kunci serta penelitian ini menekankan pada makna (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis deskriptif, pada jenis penelitian deskriptif peneliti

menjabarkan sebuah data atau hasil yang diperoleh di lapangan dengan kalimat yang rinci dan lengkap (Farida, 2014).

Pada jenis penelitian ini, peneliti tidak perlu membandingkan satu dengan lainnya karena fokus dari deskriptif hanya melihat hasil dari responden yang diteliti (Sugiyono, 2017). Lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian berada di MIN 3 Kota Palangka Raya. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan dari hasil observasi terdapat guru kelas V yang mengalami kesulitan selama proses mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI. Penelitian kualitatif tidak menggunakan sebutan populasi, namun dalam penelitian jenis kualitatif menyebut dengan tempat, pelaku dan sebuah kegiatan. Pada jenis penelitian kualitatif, peneliti berada pada kondisi sosial tertentu. Kegiatan yang dikerjakan antara lain melakukan kegiatan observasi, melakukan wawancara kepada seseorang yang bisa mengetahui tentang permasalahan yang akan diangkat peneliti (Endang, 2018).

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu 1) Data primer, peneliti melakukan observasi ke MIN 3 Kota Palangka Raya. 2) Data sekunder, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dan melakukan dokumentasi sebagai pelengkap data yang diperlukan. Peneliti menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, lembar wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung. Meskipun seorang peneliti menjadi instrumen utama, namun tetap peneliti memerlukan adanya instrumen tambahan dalam mengumpulkan data atau informasi selama terjun di lapangan (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu 1) Wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan pada wawancara tersebut bisa bertambah pada proses pelaksanaan penelitian. 2) Observasi partisipasi pasif, dimana peneliti disini berperan sebagai

pengamat kegiatan. 3) Dokumentasi, dimana peneliti mengambil sebuah foto untuk menunjang hasil data yang ada di lapangan.

Subjek penelitian yang dipilih yakni guru kelas VA dan VB dan 2 peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (Winarni, 2018) sebagai berikut : 1) Reduksi data, dimana peneliti dalam reduksi data ini peneliti mencatat data apa saja yang diperoleh, dalam reduksi data peneliti meringkas serta memfokuskan dengan kejadian yang penting. Tujuan dari reduksi data tersebut untuk menampilkan gambaran yang lengkap serta mempermudah peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya (Winarni, 2018). 2) Penyajian data, pada penelitian ini penyajian data bisa dijabarkan kedalam deskripsi singkat, grafik hubungan, flowchart dan lain sebagainya. Dalam menyajikan data akan memudahkan seorang peneliti untuk memahami masalah apa yang terjadi di lapangan, dan bisa memikirkan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan (Hardani et al, 2020). 3) Kesimpulan, peneliti merupakan penarikan inti dari permasalahan yang ada, dalam penarikan kesimpulan ini peneliti meringkas permasalahan yang bersifat sementara. Di dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat peneliti, namun didalam penelitian kualitatif rumusan masalah atau hasil bisa berubah jika seorang peneliti menemukan permasalahan atau hal baru di lapangan (Abdussamad, 2021). Uji keabsahan data diperlukan untuk menyatakan valid jika tidak ditemukan perbedaan antara peneliti dan apa yang terjadi di lapangan (Endang, 2018). Penelitian ini menggunakan keabsahan data yaitu : 1) Uji kredibilitas yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member cek 2) Uji Transferability pada tahap ini peneliti melakukan penjabaran hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Peneliti telah melakukan sebuah penelitian di MIN 3 Kota Palangka Raya, peneliti telah selesai mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran di kelas V, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap 2 guru kelas dan 2 peserta didik kelas V yang mengikuti AKMI. Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga melakukan observasi untuk pendukung hasil yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian yang akan dijabarkan peneliti bertujuan untuk menjawab 2 rumusan masalah yang telah dibuat, berikut penjabaran dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI di kelas V. Pada tanggal 2 April 2024 peneliti melakukan penelitian di MIN 3 Kota Palangka Raya, peneliti mengambil 2 guru kelas V sebagai informan utama guna mengetahui kesulitan apa yang dialami selama proses mengajarkan literasi membaca dan numerasi peserta didik di kelas V. Peneliti menambah informan tambahan yaitu 2 peserta didik kelas V yang bertujuan untuk mengetahui proses mengajar guru di dalam kelas tersebut. Pada penelitian awal peneliti melakukan observasi pembelajaran guru di kelas VA dan VB. Pada observasi tersebut peneliti menemukan gambaran awal kesulitan guru antara lain peserta didik kurang fokus atau konsentrasi dalam pembelajaran tematik yang terdapat proses literasi membaca dan numerasi pada pelajaran matematika, kurangnya penggunaan media yang guru gunakan dan kurangnya minat membaca peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan responden yang telah dipilih, tujuannya untuk mengetahui lebih dalam kesulitan guru selama mengajarkan literasi membaca yang berguna untuk menambah data penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti menjabarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:

a. Minat membaca peserta didik yang masih kurang

Materi untuk Assesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) sudah disediakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam soal tersebut memerlukan pemahaman serta pemikiran kritis. Dalam wawancara ini membahas terkait minat membaca peserta didik yang masih kurang yang membuat guru kelas VA mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2024 kepada guru kelas V (G1 dan G2) menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami selama mengajarkan literasi membaca dan numerasi adalah kurangnya konsentrasi atau fokus peserta didik. Lingkungan yang kurang kondusif menjadi salah satu pemicu sulitnya konsentrasi belajar misalnya lingkungan belajarnya ramai atau bising, ada peserta didik yang mengajak bercanda maka peserta didik lain terpancing untuk ikut dalam candaan. Konsentrasi siswa dalam belajar harus dijaga supaya tidak menurun. Oleh sebab itu, seorang guru harus tahu apa saja yang menyebabkan menurunnya konsentrasi peserta didik karena ini juga sangat berpengaruh terhadap minat membaca.

Rendahnya minat membaca peserta didik kelas V ditunjukkan dengan sedikitnya siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca maupun meminjam buku. Peserta didik kelas V juga belum mempunyai rasa senang terhadap buku/ bahan bacaan yang ada disekitar mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan masih kurangnya jam kunjungan ke perpustakaan yang hanya dilakukan peserta didik kelas V satu minggu sekali dengan durasi waktu sekitar 30 – 60 menit.

Pada saat peserta didik diminta untuk membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dari 28 peserta didik sekitar 12 peserta didik tidak antusias dalam membaca buku, 10 peserta didik hanya membolak-balik halaman buku. Peserta didik rata-rata tidak mampu menggunakan waktu 15 menit untuk sungguh-sungguh membaca buku, 8 peserta didik lebih memilih mengobrol dengan temannya sehingga ketika diberikan pertanyaan terkait isi bacaan ada 14 peserta didik tidak mengetahui isi bacaan. Peserta didik kelas V juga kurang mengutamakan aktivitas membaca dalam kesehariannya, ketika memiliki waktu luang seperti jam kosong peserta didik lebih

senang bermain bersama teman daripada untuk membaca buku. Peserta didik kelas V juga belum memiliki inisiatif untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri.

Dalam penyampaian GI memang tidak semua peserta didik malas dalam membaca soal, karena masih ditemukan beberapa peserta didik yang antusias selama mengikuti AKMI. Pernyataan dari GI diperkuat dengan hasil wawancara dari PDI terkait kesulitan yang dialami saat mengerjakan soal AKMI yang memiliki banyak bacaan. Dari hasil wawancara dengan PDI dapat disimpulkan bahwa saat mengerjakan soal literasi membaca dan numerasi yang terdapat banyak bacaan peserta didik tersebut mengalami kemalasan dalam membaca perintah soal yang ada, hal itu bisa menghambat kegiatan mengerjakan soal literasi membaca dan numerasi peserta didik.

Penemuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara Nabila Pia Marisks dan Wiryanto (2023) tentang Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Numerasi Pada Persiapan AKM Di Sekolah Dasar menemukan bahwa terdapat adanya kesulitan dalam mengajar numerasi di kelas V seperti minat membaca peserta didik yang masih kurang, kesulitan menjelaskan soal HOTS numerasi karena minat belajar numerasi masih rendah dan kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda dan jam pembelajaran numerasi di sekolah tidak ada pada jadwal. Pada hasil observasi dan wawancara terkait kesulitan tersebut, peneliti juga menemukan solusi yang bisa dilakukan oleh guru seperti menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada, berlatih soal-soal HOTS AKM, pengelompokkan belajar peserta didik dan pemberian media pembelajaran.

b. Guru kesulitan menjelaskan soal-soal HOTS literasi membaca dan numerasi

Dalam pengajaran literasi membaca dan numerasi tertentu untuk peserta didik kelas V, ada masalah Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) yang kompleks, sehingga mengakibatkan berkurangnya keterlibatan peserta didik baik dalam literasi membaca dan numerasi. Dalam hal ini, pendidik menghadapi

tantangan dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan literasi membaca dan numerasi secara efektif kepada peserta didik.

Hasil wawancara terhadap G2 mengemukakan bahwa guru kesulitan menjelaskan soal HOTS literasi membaca dan numerasi, karena materi literasi membaca dan numerasi tersebut ada beberapa yang sulit dan aktual. Hal tersebut terjadi karena minat belajar materi tersebut masih rendah dan penggunaan istilah-istilah terbaru. Materi yang sulit untuk soal HOTS pada literasi membaca yang paling terbaru adalah *agen antroposen* yaitu manusia perlu mulai “menavigasi masa depan sebagai Antroposen.” Sangat tidak bertanggung jawab untuk terus memperlakukan krisis iklim seperti sesuatu yang akan terjadi di tempat lain suatu waktu di masa depan, di luar egosentrisme manusia dan zona nyaman. Ini adalah bagian yang cukup besar kehidupan manusia, dengan konsekuensi untuk masa kini dan masa depan. (Herlina 2023)

Soal HOTS pada literasi membaca dan numerasi terdapatnya stimulus soal yaitu salah satu jenis soal dalam ujian atau tes yang biasanya berbentuk gambar, grafik, diagram, atau memberikan informasi tambahan atau konteks yang diperlukan dalam menjawab soal. Stimulus-stimulus yang diberikan peserta didik diharapkan mampu menghubungkan teks yang dia baca dengan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilannya. Ini berkaitan pada kemampuan peserta didik menyerap stimulus-stimulus pada soal yang disajikan, apakah peserta didik bisa menghubungkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan secara mandiri dan berusaha membangun pemahaman secara mandiri tanpa bantuan siapapun.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap G1 kesulitan menjelaskan soal HOTS literasi numerasi adalah melibatkan keterampilan seperti pemecahan masalah matematika, penggunaan data dan statistik, serta kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang melibatkan angka. Kemampuan

memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Kesulitan juga dialami pada materi perhitungan khususnya pembagian, hal ini dikarenakan peserta didik masih sulit melakukan operasi hitung pembagian sehingga apabila ada soal yang berkaitan dengan pembagian, sebagian peserta didik tidak bisa menjawab.

Dalam penyampaian G2 memang tidak semua peserta didik kesulitan melakukan operasi hitung pembagian, karena masih ditemukan beberapa peserta didik yang bisa melakukan operasi hitung pembagian. Pernyataan dari G2 diperkuat dengan hasil wawancara dari PD2 bahwa bahwa peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS seperti pembagian dan pecahan. Pada soal tersebut PD2 merasa harus berpikir lebih dalam untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Penemuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Salsabila Adwitiya Sarwahita, Tri Sutrisno, Meidawati Suswandari (2024) dengan judul Peran Guru Dalam Mendiagnosis Kesulitan Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar Negeri Pondok 01 menunjukkan bahwa literasi numerasinya tergolong masih rendah, hasil itu diperoleh dari data siswa terkait nilai raport siswa, nilai ujian, nilai tugas harian yang masih dibawah KKM. Dalam wawancara dengan guru, siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi ada di kelas 2, 4, 5, dan 6 dengan jumlah keseluruhan siswa ada 7 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari siswa dan guru kelas di sekolah SD Negeri Pondok 01. Dalam penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi. Kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi operasi hitung

pengurangan, operasi hitung perkalian dan bilangan desimal, pembagian porogapit, dan volume pada bangun datar. Pada masalah tersebut peran guru sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya, maka dari itu terdapat 4 langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan pemberian batuan atau terapi.

2. Solusi yang bisa dilakukan guru dalam menangani kesulitan mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI di kelas V MIN 3 Kota Palangka Raya

Pada kegiatan mengajar di MIN 3 Kota Palangka Raya, guru mengalami kesulitan-kesulitan saat mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI peserta didik kelas V. Dapat disimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan peneliti sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang ada. Pemberian solusi ini didukung juga oleh wawancara dari guru kelas V sebagai penguat rumusan peneliti tersebut. Berikut solusi yang bisa dilakukan guru kelas V:

a. Menumbuhkan Minat Membaca peserta didik

Pada soal literasi membaca dan numerasi di kegiatan AKMI kelas V, banyak terdapat bacaan dimana peserta didik malas dalam membaca secara lengkap soal yang ada. Peran guru dalam hal ini penting dilakukan karena peserta didik membutuhkan sebuah dorongan agar bisa menumbuhkan minat membaca tersebut. Dalam hasil analisis observasi dan wawancara ditemukan bahwa di kelas terdapat pojok baca yang bisa dimanfaatkan dengan baik oleh guru, namun tempat tersebut jarang digunakan oleh peserta didik untuk membaca buku. Situasi tersebut disebabkan karena kondisi pojok baca kurang menarik dan buku bacaan hanya beberapa saja.

Berdasarkan hasil wawancara G1 bahwa guru memang kurang memanfaatkan pojok baca yang tersedia di kelas tersebut, selain itu G1 mengakui bahwa pojok baca juga kurang menarik perhatian peserta didik. Pojok baca

diharapkan bisa dijadikan sebagai kebiasaan untuk meningkatkan minat baca individu peserta didik. Dari hasil wawancara G2 juga jarang memberikan ajakan kepada peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan yang disediakan oleh madrasah. Padahal guru memiliki peran penting untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam minat membaca, dengan motivasi yang diberikan maka peserta didik akan memiliki minat baca yang baik.

Selain itu, guru juga dianjurkan untuk sering mengajak peserta didik membaca buku ke perpustakaan MIN 3 Kota Palangka Raya, jika sebelumnya satu kali dalam seminggu maka sebaiknya ditingkatkan menjadi tiga kali dalam seminggu. Hal ini karena koleksi buku bacaan di perpustakaan MIN 3 Kota Palangka Raya sangat banyak. Manfaat yang dapat diperoleh dari perpustakaan sekolah, antara lain: a) Menimbulkan kecintaan para peserta didik terhadap budaya membaca. b) Memperkaya pengalaman belajar selain di ruang kelas, c) Menanamkan kebiasaan belajar mandiri dan belajar sepanjang hayat. d) Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru.

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Menurut Ratnasari (2011) menyatakan bahwa minat baca dapat diartikan sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat juga merupakan suatu keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek tanpa adanya paksaan atau pun tekanan dari siapa pun, minat tersebut benar-benar muncul karena keinginannya sendiri (Sari, & Wakijo., 2017).

Meningkatkan minat membaca peserta didik sangatlah di perlukan, untuk mempertajam pengamatan kita terhadap informasi-informasi pengetahuan yang diperlukan peserta didik

dalam memperbaiki kualitas diri dalam belajar. Banyak slogan yang kita dengar seperti, “membaca akan membuka jendela dunia, dan perpustakaan adalah salah satu tempatnya.”

Menurut Murniviyanti (2015), membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca kita mampu mengenali dunia beserta isinya tanpa harus mengelilinginya. Membaca juga dapat meningkatkan daya pikir dan kemampuan seseorang dalam menemukan hal-hal baru yang berguna bagi kehidupan.

Penemuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cynthia Putri Rimoko, Ratu Wardarita, Yessi Fitriani (2024) dengan judul Pemanfaatan Perpustakaan Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di SMK Negeri 1 Muara Telang menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan minat membaca siswa di SMK Negeri 1 Muara Telang. 2) Mekanisme pengelolaan perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan minat membaca siswa di SMK Negeri 1 Muara Telang. 3) Kendala pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan minat membaca siswa di SMK Negeri 1 Muara Telang. 4) Solusi terhadap kendala perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan minat membaca siswa di SMK Negeri 1 Muara Telang. Objek/Informan penelitian adalah Wakil Kurikulum, kepala perpustakaan, Pustakawan, dan siswa. Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah. Teknik pengumpulan data: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan : 1) Data Reduction (Reduksi Data), 2) Data Collection/Pengumpulan, 3) Data Display (penyajian Data), 4) Conclusion Drawing/Verification (Penerarikan Kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1)

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dilakukan dengan cara: a) mengajak peserta didik untuk belajar di perpustakaan, b) melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran, c) mengarahkan guru mata pelajaran agar dapat mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan

2) Mekanisme pengelolaan perpustakaan meliputi : a) proses penyelenggaraan perpustakaan, b) layanan perpustakaan, c) koleksi perpustakaan. 3) Kendala pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah a) Jumlah koleksi buku non fiksi yang masih sedikit, b) Rendahnya minat membaca siswa, c) Kurang maksimalnya proses pelayanan dan kegiatan di perpustakaan, d) Fasilitas perpustakaan yang belum lengkap. 4) Solusi kendala pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah a) Sekolah menambah koleksi buku, b) menambah fasilitas sarana prasarana perpustakaan, c) Kepala perpustakaan dan pustakawan mengatur jadwal kunjungan perkelas. d) Membuat program kegiatan perpustakaan, dan memberikan penghargaan kepada siswa, dan pustakawan memberikan promosi kepada siswa yang berkunjung ke perpustakaan akan pentingnya fungsi dari perpustakaan sekolah.

b. Berlatih soal-soal HOTS AKMI

Dalam kegiatan AKMI khususnya literasi membaca dan numerasi soal-soal yang ada memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, dimana soal tersebut harus dikerjakan dengan pemikiran kritis. Hasil analisis dari wawancara ditemukan bahwa solusi yang bisa guru lakukan adalah berlatih soal secara berkala, namun pada hasil wawancara dengan GI bahwa ketika ada soal sulit pada literasi membaca dan numerasi tidak dilakukan latihan soal. Guru melakukan latihan soal secara umum saja, tidak difokuskan dengan soal yang sulit. Dalam hal ini guru bisa bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai soal yang sulit dipahami, selanjutnya memberikan latihan soal yang menurut peserta didik susah dan membiasakan mengenalkan soal tersebut secara berulang-ulang.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan G2, keterbatasan buku latihan soal HOTS juga dirasakan. Sebab sampai sekarang, buku penunjang yang dimiliki guru masih bersifat umum belum ada buku khusus tentang soal-soal HOTS untuk persiapan AKMI. Hal ini membuat kesulitan bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Dalam wawancara dengan GI dapat disimpulkan bahwa dalam kesulitan soal HOTS guru jarang bertanya kepada peserta didik, disamping itu peserta didik di kelas sering tertutup terkait permasalahan soal yang mereka hadapi. Penjabaran dari GI menjelaskan bahwa di kelas guru tidak memfokuskan kepada soal-soal HOTS yang sulit, namun GI berlatih semua soal. Hasil penjabaran guru tersebut tentu bisa diperbaiki seperti guru bisa memulai sering bertanya kepada peserta didik terkait soal sulit yang mereka hadapi saat pembelajaran khususnya ketika akan melakukan persiapan AKMI di kelas dengan begitu maka lambat laun peserta didik bisa memahami soal HOTS AKMI dengan baik.

c. Pengelompokan Belajar peserta didik

Pada proses mengajarkan materi literasi membaca dan numerasi peserta didik, guru mengalami kesulitan menjelaskan materi dikarenakan pemahaman peserta didik yang berbeda, hal ini membuat guru harus berpikir agar semua peserta didik bisa maksimal dalam pemahaman materi. Hasil analisis saat observasi dan wawancara saat proses pembelajaran peneliti menemukan bahwa guru jarang membuat kelompok belajar, sehingga guru merasa kesulitan dalam menjelaskan materi karena tidak semua peserta didik bisa aktif bertanya. Kelompok belajar tersebut berguna untuk mengatasi kesulitan dari pemahaman yang berbeda, dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam proses pemahaman peserta didik. Pada kelompok belajar, guru juga bisa membuatkan media pembelajaran yang menarik dan mengajak

peserta didik untuk mencoba terkait materi literasi membaca dan numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, saat proses pembelajaran guru masih jarang membagi kelompok belajar. Kelompok belajar hanya sesekali dilakukan dan lebih banyak menerapkan model ceramah. Guru seharusnya mulai menerapkan model pembelajaran kelompok, dalam hal ini guru bisa menerapkan kelompok belajar dengan model STAD (*Student Team Achievement Division*). Guru membagi kelompok secara rata tidak membedakan tingkat kecerdasan dan jenis kelamin. Pembelajaran model STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut dengan bekerja kelompok siswa akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Dalam satu kelas siswa terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung kapasitas siswa yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya. tujuan strategi ini agar masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan sepejuangan. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, kelompok tersebut akan mendapatkan penghargaan (Inayah, 2022)

Pada wawancara dengan G2, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran literasi membaca dan numerasi di kelas guru hanya sesekali mengelompokkan peserta didik, hal ini bisa menjadikan guru kesulitan dalam menjelaskan materi literasi membaca dan numerasi. Pengelompokkan tersebut bisa memudahkan guru dalam menjelaskan materi baik ditambah dengan media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang bervariasi.

d. Tambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi

Dalam hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa di MIN 3 Kota Palangka

Raya jadwal pembelajaran literasi membaca dan numerasi tidak diberikan tambahan waktu, kegiatan pembelajaran literasi membaca dan numerasi tersebut hanya disisipkan di jadwal pembelajaran tematik dan matematika saja. Penambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi bisa berguna bagi peserta didik untuk pendalaman materi khususnya dalam menghadapi AKMI.

Berdasarkan hasil wawancara G1, kurikulum di MIN 3 Kota Palangka Raya belum memberikan tambahan waktu untuk literasi membaca dan numerasi khusus persiapan AKMI. Biasanya peserta didik hanya diminta belajar mandiri di rumah menjelang AKMI, sehingga tidak ada persiapan secara khusus. Padahal seharusnya, persiapan AKMI harus benar-benar dilakukan secara maksimal karena hasil AKMI menentukan pemetaan mutu pendidikan dan mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya. Sebaiknya tambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi dilakukan tidak hanya pada persiapan AKMI namun setiap hari atau minimal satu atau dua kali dalam seminggu.

Dalam hasil wawancara dengan G1 ditemukan bahwa G1 belum pernah melakukan tambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi di kelas, memang sebenarnya menurut G1 harus ada tambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi karena beberapa materi memang tidak diajarkan secara khusus di pembelajaran tematik maupun matematika. Penambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi juga dibutuhkan oleh peserta didik, tujuannya agar bisa memahami materi dengan baik. Hasil tersebut ditunjang dengan wawancara dengan PD2 yang setuju dilakukan tambahan waktu pembelajaran literasi membaca dan numerasi. Peserta didik merasa tambahan waktu pembelajaran untuk

persiapan AKMI sangatlah penting dan peserta didik akan jauh lebih paham terkait materi literasi membaca dan numerasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

e. Pemberian Media Pembelajaran

Dalam hasil observasi dan wawancara pada saat pembelajaran kelas V ditemukan bahwa di MIN 3 Kota Palangka Raya guru jarang memberikan media pembelajaran, biasanya guru hanya menjelaskan materi saja di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara G1, guru masih jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. G1 mengakui media yang digunakan hanya buku pelajaran peserta didik dan buku penunjang guru. Penggunaan media pembelajaran di kelas G1 hanya pada materi tertentu saja, sesekali guru menggunakan media seperti kertas karton dan benda konkrit saja.

Untuk menunjang hasil tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan PDI yang mengungkapkan bahwa media yang digunakan guru masih kurang menarik perhatian peserta didik. Peserta didik mengharapkan media yang berbasis teknologi seperti power point dan video pembelajaran. Peserta didik sangat suka menonton video pembelajaran atau animasi yang menarik. Untuk materi literasi membaca dan numerasi, peserta didik juga mengharapkan guru mengajak ke laboratorium TIK seperti menonton video pembelajaran atau film agar tidak jenuh.

f. Kolaborasi antara guru dan orang tua

Adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mensukseskan kegiatan AKMI sangatlah diperlukan. Selain persiapan yang dilakukan guru di madrasah, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan AKMI, diantaranya memberikan dukungan moral, orang tua dapat memberikan pujian, dorongan dan perhatian positif untuk membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi. Selain itu diperlukan juga dukungan moral dengan cara memfasilitasi dengan menyediakan buku-buku latihan soal-soal HOTS, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman selama di rumah. Kenyamanan dalam proses belajar di rumah

juga dapat membantu anak lebih semangat dan rajin belajar. Orang tua juga dapat membimbing anak dalam penggunaan teknologi dengan cara menetapkan batasan waktu yang wajar untuk penggunaan teknologi, membatasi penggunaan *Hand Phone* agar anak tetap memiliki waktu belajar dan istirahat yang cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, kolaborasi anatar orang tua dan guru memang sangat diperlukan. Orang tua memiliki peran aktif membantu anak dengan tugas-tugas rumah, membaca atau literasi bersama, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat anak belajar di rumah. Dengan kolaborasi bersama, maka selama proses belajar anak di madrasah menjadi tanggung jawab guru, dan ketika proses pembelajaran di rumah menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua dapat memberikan ruang, dukungan, pendampingan selama belajar di rumah, dan juga doa kepada anaknya.

Hasil wawancara dengan G1, orang tua dapat berperan aktif membantu dalam pembelajaran selama di rumah seperti, membaca materi secara bersama, berdiskusi tentang topik yang menarik, atau bahkan mengunjungi tempat-tempat yang bernilai edukatif. Membentuk rutinitas belajar, dari mulai membaca, mengerjakan tugas, berlatih mengerjakan soal-soal ujian, termasuk pada saat liburan, tetap mengajarkan anak untuk belajar, meskipun dengan durasi yang berbeda. Bahkan, selama masa liburan, orang tua dapat mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam belajar.

Selain itu yang paling utama dalam menghadapi dan menjalani AKMI, orang tua perlu memberikan dukungan emosional. Pelaksanaan AKMI mungkin menimbulkan kecemasan atau stres pada anak-anak. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional dengan memberikan dorongan, membangun kepercayaan diri, dan menenangkan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait kesulitan guru dalam mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama proses mengajarkan materi literasi membaca dan numerasi di MIN 3 Kota Palangka Raya, guru

menemukan beberapa kesulitan yang dialami yaitu minat membaca peserta didik yang masih kurang dan guru kesulitan menjelaskan soal-soal HOTS literasi membaca dan numerasi. Kemudian ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan yang guru alami seperti menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada, berlatih soal-soal HOTS AKMI, pengelompokan peserta didik, melakukan tambahan waktu pelajaran literasi membaca dan numerasi, pemberian media pembelajaran yang menarik atau bervariasi dan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai analisis kesulitan guru dalam mengajarkan literasi membaca dan numerasi pada persiapan AKMI di MIN 3 Kota Palangka Raya, maka dari itu peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menganalisis penelitian terkait kesulitan guru dalam mengajarkan literasi sains dan sosial budaya.
2. Bagi guru diharapkan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, agar dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan saksama.
3. Bagi peserta didik diharapkan dalam pembelajaran bisa melakukan komunikasi dengan guru dalam kesulitan kegiatan pembelajaran literasi membaca dan numerasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Cynthia P. R., Ratu W., Yessi F. (2024). Pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMK Negeri 1 Muara Telang. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Volume 14 No. 1, hal.40

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Herlina, Marliani. 2023. “Analisa Model Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Antroposen.” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi* 1(2):144–54. doi: 10.34306/mentari.v1i2.251.

Innayah Wulandari. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, Volume 4 No 1, hal. 18.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023, 7 April). AKMI dan Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Madrasah. Diakses 2 Juni 2024. <https://kemenag.go.id/kolom/akmi-dan-upaya-peningkatan-kualitas-pembelajaran-di-madrasah-qcRNC>

Murniviyanti. L. (2015). *Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Siswa melalui Perpustakaan*. Universitas PGRI Palembang.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Ratnasari. P. (2011). *Asyiknya Membaca*. Jakarta: Prestasi Pustaka Anak.

Salsabila A. S., Tri S. & Meidawati S. (2024). Peran Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Negeri Pondok 01. *Jurnal Ideguru*, Volume 9 No. 2, hal. 1087.

Sari, N & Wakijo. (2017). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dan Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Promosi*, Volume 5 No.1, hal. 117–130.

Sri Handayani. (2022). Kesiapan Madrasah Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Darul Maarif 1 Serut. *Jurnal Proseding The 3rd Annual*

Conference on Madrasah Teachers
(ACoMT), Volume 05, hal. 19.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suratinah & Ika, T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Volume 3 No.4, hal. 497-503.
- Syahwana, A. (2020). Kendala Guru Dalam Mengajarkan Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTS Swasta T-Taufiqurrahman Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pendis*. Volume 1 No. 1.
- Tiara N. P. M & Wiryanto. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajarkan Numerasi Pada Persiapan Akm di Sekolah Dasar. *Jurnal JPGSD*. Volume 11 No. 6, hal. 1284-1294.
- Tri Astari. (2023). Penguatan Konsep Literasi Numerasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Bimbingan Teknis Tindak Lanjut Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*. Volume 7 No.1, hal. 143-148.
- Winarni, Endang. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan kelas (PTK) Research And Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.